

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai ketrampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan (Hurlock, 1978).

Tuntutan situasi sosial akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentunya akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial adalah suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan (Hendriati, 2006).

Penyesuaian sosial menurut Chaplin (1993) menyebutkan bahwa sosial *adjustment* (penyesuaian sosial) adalah; (1) penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; (2) mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial (Chaplin, 2008).

Penyesuaian sosial adalah timbul dari suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Enung, 2006).

Menurut Yusuf (2011) mengungkapkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sofyan dan Willis mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya (Susilowati, 2013).

Berdasarkan beberapa uraian teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya penyesuaian sosial adalah kemampuan mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi salah satunya dengan cara mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat baik kepada teman yang dikenal maupun tidak di kenal.

1. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Sosial yang dilakukan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut :

a. Kondisi Fisik

Meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik

b. Faktor perkembangan dan kematangan

Meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.

c. Faktor psikologis

Faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri,

d. Faktor lingkungan

Kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, sekolah dan sebagainya.

e. Faktor budaya

Termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang (Hendriati, 2006).

Gerungan (1988) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut (1) peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orangtua dan status anak, (2) peranan sekolah meliputi struktural dan organisasi sekolah, peranan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), (3) peranan lingkungan kerja msialnya lingkungan kerja industri atau pertanian daerah (4) peranan media massa, besarnya pengaruh alat komunikasi seperti perpustakaan, televisi, radio, film dan lain sebagainya.

Schneiders (1964) menyatakan bahwasannya secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian siswa di sekolah terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal emosi, rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, intelegensi, karakteristik remaja dalam merespon pengalaman dan perbedaan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal sebagai faktor kekuatan yang berada di luar individu seperti iklim kehidupan keluarga, kehidupan sekolah dan masyarakat. Rogers (1985) juga berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah

terdapat kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan dan budaya. Selain itu terdapat pula faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial

Hurlock (1978) menggunakan empat aspek sekaligus sebagai prediktor penyesuaian sosial yang baik, yaitu:

a. Penampilan nyata

perilaku sosial individu yang dinilai berdasarkan standar kelompok yang dapat memenuhi harapan kelompoknya

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Baik teman sebaya maupun kelompok orang dewasa

c. Sikap sosial

Menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial

d. Kepuasan pribadi

Merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek penyesuaian sosial adalah penampilan nyata,

penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

3. Kegagalan dalam Penyesuaian Sosial

Banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, tetapi ada empat kondisi yang paling penting, yaitu :

- a. Bila pola perilaku sosial yang buruk di kembangkan di rumah, anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun dia diberi motivasi kuat untuk melakukannya.
- b. Bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya di luar rumah.
- c. Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah.
- d. Meskipun memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar ini (Hurlock, 1978).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam penyesuaian sosial dapat dipengaruhi oleh perilaku sosial yang dikembangkan di rumah, bila rumah kurang

memberikan model perilaku untuk di tiru, kurangnya motivasi untuk belajar, dan tidak adanya bimbingan pada anak.

B. Sekolah *Full day*

Full day school berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi, pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.30 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.

Menurut Sukur Basuki berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Sukur berdasarkan pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal) (Baharuddin, 2009).

Sistem pada *full day school* dapat diamati pada proses pembelajaran formal yang berlangsung belum sepenuhnya diberikan nilai-nilai plus, seperti latihan berjamaah shalat wajib dan sunnah dhuha, latihan membaca do'a bersama dll.

Dalam praktiknya, sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan tidak kaku dan monoton, akan tetapi menyenangkan karena seorang guru dituntut untuk bersikap

professional, kreatif dan inovatif sedangkan siswa pun diberi keluluasaan untuk memilih tempat belajarnya. Selain itu sekolah *full day school* juga syarat akan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, permainan-permainan yang menarik untuk belajar, agar siswa betah berada di sekolah dan mendapatkan nilai plus yang berbasis keislaman (Hasan, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari sekolah *fullday* adalah sekolah dengan orogram pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku dan menyenangkan bagi siswa, yang memiliki tambahan nilai plus juga.

C. Sekolah Reguler

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum (Ahmadi, 1991).

Sekolah atau lembaga pendidikan formal merupakan sebuah ikatan yang berlangsung lama dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan secara berencana dan sistematis. Ikatan ini juga di kalangan individu-individu yang menghadapi masalah dalam mendewasakan anak-anak agar mampu bersendirinya di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah reguler adalah sekolah dengan segala sesuatunya tersusun rapi dan sistematis aktivitasnya yang mana direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

D. Sekolah Menengah Pertama dan Remaja

Kata “Remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Menurut Adams dan Gullota, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock (1990), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun) (Jahja, 2012).

Adapun dalam masa perkembangan remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah penerimaan dan penolakan dalam masyarakat. Dalam masa perkembangan ini remaja hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, karena hal ini sangat mempengaruhi sikap-sikap dan tingkah lakunya di kemudian hari, salah satunya adalah saat menyesuaikan diri dengan masyarakat (Soesilowindardini, 1977)

Dalam sebuah lembaga pendidikan yakni sekolah, di Indonesia terdapat sebuah perjenjangan sekolah yaitu terdiri dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah lanjutan dan perguruan tinggi.

Sekolah lanjutan untuk anak-anak yang berumur 12-13 tahun s/d 17-18 tahun. Terdapat aspek-aspek kepribadian yang harus dikembangkan secara keseluruhan melalui Sekolah Menengah Pertama adalah :

1. Kesehatan jasmani dan rohani

2. Perkembangan sosial berupa kemampuan bergaul sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat termasuk juga di sekolah.
3. Kemampuan dan ketrampilan bekerja secara efektif.
4. Kemampuan berpartisipasi secara baik di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
5. Penguasaan pengetahuan dan pengertian secara terarah.
6. Kemampuan mempergunakan waktu senggang secara efisien
7. Pembentuk etik dan karakter sebagai warga negara.

Berdasarkan aspek kepribadian yang perlu dikembangkan tersebut diatas, maka dirumuskan tujuan umum sekolah menengah tingkat pertama adalah :

1. Murid memahami hubungan antara lapangan kerja dengan kemampuan nya untuk menumbuhkan kesadaran pengembangan diri secara rasional agar menjadi anggota masyarakat yang berguna.
2. Mempersiapkan murid agar mampu memikul tanggung jawab sebagai warga negara suatu bangsa.
3. Memberi kesempatan agar murid mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan rasa senang dalam kehidupan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

4. Merangsang perkembangan intelektual dalam menguasai ilmu pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan mempergunakan pikiran secara rasional.
5. Menumbuhkan apresiasi berdasarkan nilai-nilai etis dan keagamaan sebagai calon warga negara yang baik.
(Nawawi, 1989).

Seperti yang telah dipaparkan diatas sekolah reguler dilaksanakan seperti layaknya sekolah biasa yang mana sekolah dilaksanakan pada umumnya pukul 06.45 hingga pukul 12.00 siang. Dalam rentang waktu tersebut, anak didik diajarkan pada aspek akademik saja, namun sekolah reguler juga menawarkan aspek non akademik pada siswanya dalam bentuk program ekstrakurikuler, yang mana anak didik diberikan pilihan dapat mengikuti yang ia suka.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Sekolah Menengah Pertama adalah sekolah dimana siswa-siswinya berumur 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun. Sedangkan remaja adalah seseorang yang berumur dari 11 hingga 20 tahun dan mempunyai salah satu tugas perkembangan penerimaan dan penolakan dari masyarakat.

E. Perbedaan Penyesuaian Sosial antara siswa Sekolah *Full day* dengan Sekolah Reguler.

Menurut perkembangannya, dalam suatu masa kehidupan yang dinamakan remaja adalah seorang anak yang dalam usia tiga belas atau empat belas tahun sampai delapan belas tahun (Hurlock, 1978).

Pada masa remaja awal mereka harus membuat penyesuaian yang berhubungan dengan kehidupan dalam masyarakat, salah satunya adalah penerimaan dan penolakan dalam masyarakat (Soesilowindardani, 1997). Penyesuaian sosial adalah sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai ketrampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Seperti yang kita ketahui pula, penyesuaian pada lingkungan sosial dengan baik tidak serta merta datang dengan sendirinya dalam kehidupan remaja, kemampuan penyesuaian sosial ini di peroleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipejari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Sesuai dengan uraian teori di atas, bahwasannya penyesuaian sosial juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya adalah faktor lingkungan sekolah (Hartinah, 2011).Hal diatas menunjukkan

bahwasannya aspek sekolah juga dapat mempengaruhi aspek penyesuaian sosial seorang remaja.

Seperti yang kita ketahui, bahwasannya ketika seorang remaja berusia tiga belas atau empat belas tahun sampai delapan belas tahun, mereka sedang mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dimana dalam perkembangan pendidikan saat ini, pemerintah telah mencetuskan beberapa macam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kualitas generasi muda, diantaranya adalah sistem pembelajaran sekolah *full day* dan sekolah reguler.

Full day school proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.30 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali (Baharuddin, 2009). Selain itu pada kenyataannya di lapangan, tidak sedikit siswa yang merasa jenuh setelah melakukan kegiatan belajar selama kurang lebih delapan jam pelajaran di sekolah, sehingga pada saat siswa pulang dari sekolah, mereka enggan untuk belajar kembali di rumah (Rahayu, 2013). Sehingga siswa sekolah *full day* cenderung tidak memiliki waktu untuk mengenal lingkungan sosialnya secara luas.

Berbeda dengan *full day school*, Sekolah Reguler dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Sekolah reguler dilaksanakan pada umumnya pukul 06.45 hingga pukul 12.00 siang sehingga memungkinkan remaja dapat menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-teman sebaya dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Jika perilaku sosial tidak memenuhi harapan sosial yang ada, maka hal ini membahayakan bagi penerimaan sosial oleh kelompok. Jika hal ini terjadi akibatnya adalah hilangnya kesempatan anak untuk belajar sosial, sehingga sosialisasi mereka semakin jauh lebih rendah dibanding dengan teman seusia mereka. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock ini, menyatakan bahwasannya penyesuaian sosial pada seseorang adalah sangat lah penting pada masa perkembangannya, karena dapat mempengaruhi masa perkembangan remaja selanjutnya (Hurlock, 1978).

Selain itu, terdapat penelitian sebelumnya, yakni Hasil Penelitian Biranti (2012) menunjukkan bahwasannya terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa TK *full day* dan reguler. Penelitian ini memperkuat hipotesis peneliti bahwasannya terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *fullday* dan reguler.

Berdasarkan beberapa teori yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya dari sistem pembelajaran yang saat ini ada di Indonesia, dengan salah satu perbedaan jam sekolah ini lah secara tidak langsung dapat dilihat bahwasannya panjang nya jam sekolah dapat mempengaruhi intensitas waktu sosial sorang remaja dengan lingkungan masyarakatnya. Sehingga sistem pembelajaran sekolah *fullday* dan sekolah reguler dimungkinkan memiliki pengaruh yang berbeda pada anak usia pra sekolah dalam perkembangannya termasuk proses penyesuaian sosialnya.

F. Kerangka Teoritik

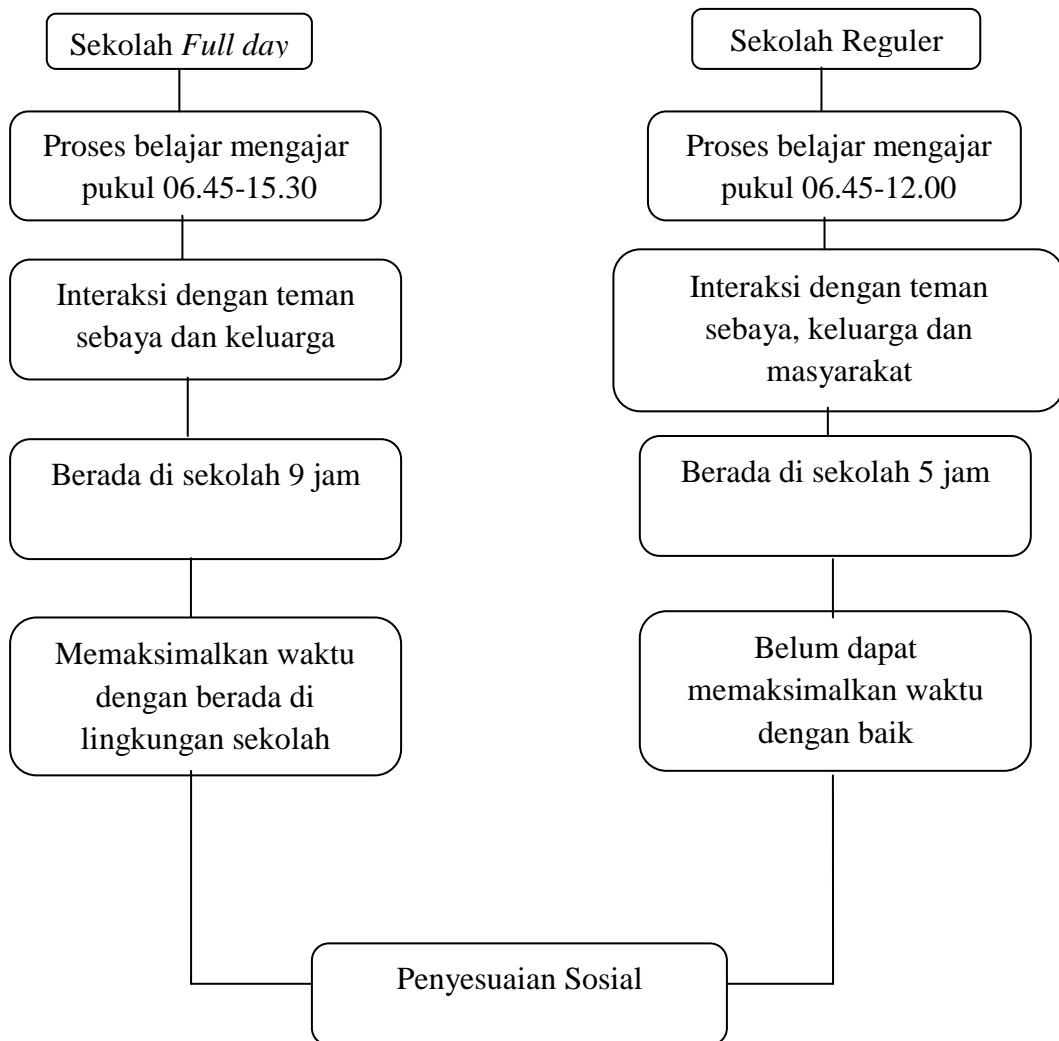
Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan diatas dapat dilihat bahwa penyesuaian sosial sangat penting dalam masa perkembangan seseorang. Penyesuaian sosial adalah sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.

Seperti yang kita ketahui pula, penyesuaian pada lingkungan sosial dengan baik tidak serta merta datang dengan sendirinya dalam kehidupan remaja, kemampuan penyesuaian sosial ini di peroleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipejari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Sesuai dengan uraian teori di atas, bahwasannya penyesuaian sosial juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya adalah faktor lingkungan sekolah (Hartinah, 2011)

Seperti teori yang telah di jelaskan sebelumnya dapat di lihat bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial ada siswa sekolah *fullday* dan sekolah reguler. Diantaranya dapat dilihat bahwa sekolah *fullday* memiliki waktu belajar dari pukul 06.45 hingga 15.30, sehingga interaksi sosial nya banyak dihabiskan dengan teman sebaya dan keluarga saja, siswa sekolah *fullday* berada di sekolah 9 jam setiap harinya yang diasumsikan bahwa siswa mengalami kejenuhan dengan

jam belajar yang relatif lama, dan siswa memaksimalkan waktunya dengan berada di sekolah saja.

Sedangkan sekolah reguler, memiliki waktu belajar dari pukul 06.45 hingga 12.00, sehingga interaksi sosialnya banyak dihabiskan dengan teman, keluarga dan masyarakat, siswa sekolah reguler berada di sekolah hanya 5 jam saja setiap harinya sehingga di asumsikan bahwasannya penyesuaian sosial pada siswa sekolah reguler cukup baik, siswa pun tidak merasa jenuh karena berada di sekolah terlalu lama dan siswa juga dapat memaksimalkan waktunya baik di lingkungan rumah atau masyarakat.

Gambar 1 : Kerangka Teoritik

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka teoritik diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *full day* siswa sekolah reguler